



Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode *Scramble* Di Kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo

Dajani Suleman, Yatun R. Hanafi, Abdul Rahmat
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo
abdulrahmat@ung.ac.id

Received: 04 Januari 2021; Revised: 26 Februari 2021; Accepted: 28 April 2021
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.2.713-726.2021>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan melalui metode *Scramble* di kelas II SDN 3 Tibawa kabupaten Gorontalo. Rumusan masalah yakni “apakah melalui metode *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan di kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo? Berdasarkan hasil observasi awal siswa yang mampu membaca permulaan yakni 14 siswa atau 41%, setelah penelitian siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mampu berjumlah 24 siswa atau 72% hal tersebut belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan sehingga dilakukan tindak lanjut ke siklus II. Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan, siswa yang mampu menjadi 29 siswa atau 87% sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *Scramble* kemampuan siswa membaca permulaan di kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo.

Kata kunci : Membaca Permulaan, Metode *Scramble*

ABSTRACT

This study aims to improve students' ability to read at the beginning through the scramble method in class II SDN 3 Tibawa, Gorontalo district. The formulation of the problem is "can through the Scramble method improve the ability of students to read early in class II SDN 3 Tibawa, Gorontalo District?" Based on the results of preliminary observations of students who were able to read the beginning, namely 14 students or 41%, after the first cycle research showed that 24 students or 72% were able to achieve the expected performance indicators so a follow-up was carried out to cycle II. In cycle II shows an increase, students who are able to become 29 students or 87% so it can be concluded that by using the Scramble method the ability of students to read the beginning in class II SDN 3 Tibawa, Gorontalo District.

Key words: Beginning Reading, Scramble Method

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca diperoleh siswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya. Dari kedua pengertian



membaca permulaan di atas bagi siswa sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan perlu dibimbing, dilatih dan dimiliki oleh siswa dengan memperhatikan pelafalan dan intonasi yang tepat agar dapat menjadi dasar di kelas tinggi. Dengan demikian kemampuan membaca permulaan diharapkan siswa mampu mengenal huruf, ketepatan dan kejelasan dalam mengucapkan kata maupun kalimat sederhana serta intonasi dan pelafalannya yang tepat. Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Jika siswa sudah mampu membaca permulaan maka siswa dapat membaca dengan baik serta mengikuti pembelajaran dengan aktif. Namun kenyataan di lapangan, khususnya di kelas II SDN 3 Tibawa masih terdapat siswa yang memiliki kemampuan membacanya rendah dilihat dari penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi. Faktor penyebab dari kemampuan membaca siswa masih kurang, diantaranya kefasihan dalam membaca kurang lancar, pelafalan, dan intonasi dalam membaca belum tepat. Selain itu faktor penyebab lain diantaranya minat baca siswa kurang, bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada siswa baik dari sekolah maupun di rumah masih kurang, pada saat kegiatan membaca siswa hanya menatap wajah guru serta teknik pembelajaran yang digunakan belum optimal.

Hal ini dapat berakibat terhadap kemampuan membaca siswa. terkait dengan kegiatan membaca permulaan sesuai observasi awal bahwa dari 33 siswa hanya 14 siswa yang mampu membaca sebagian belum mampu membaca. Ini menjadi daya tarik bagi peneliti dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengoptimalkan pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar bisa menggunakan berbagai teknik atau metode. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan ialah melalui metode *Scramble*. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode yang bisa merangsang siswa menjadi aktif dan semangat dalam pembelajaran. Menurut Soeparno metode *Scramble* adalah salah satu permainan bahasa, pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembarakan.

Kolaborasi antara kegiatan membaca permulaan dengan *Scramble* ini sangatlah baik diterapkan dalam membaca permulaan. Karena pada metode ini memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. Mereka dapat berkreasi sekaligus belajar dan berfikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stress dan tertekan. Sehingga sangat mendukung dalam pembelajaran yang siswanya kurang aktif, yang salah satunya mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi membaca.

Hakikat Membaca Permulaan **Pengertian Membaca Permulaan**

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*Learning To Read*). Membaca permulaan merupakan awal kegiatan siswa mengenal huruf, kata, kosa kata, kalimat yang memerlukan kesungguhan dari guru untuk selalu memotivikasi mereka agar memiliki minat dalam membaca. Sedangkan



kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, di mana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata

Tujuan Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II SD. Tujuannya ialah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih misalnya fiksi ataupun nonfiksi. Menurut Anderson (Dalman, 2013:11), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

1. Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian.
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
3. Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan.
4. Membaca untuk menyimpulkan.
5. Membaca untuk mengelompokan/mengklasifikasikan.
6. Membaca untuk menilai/mengevaluasi.
7. Membaca untuk memperbandingkan /mempertentangkan.

Sunaryo, (2008:99) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*Meaning*) erat sekali hubungannya dengan maksud, tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Sedangkan menurut Soejono, (2006:12) mengemukakan bahwa pengajaran membaca permulaan memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai siswa secara umum yaitu:

1. Mengenalkan siswa-siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi
2. Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara
3. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktekan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

Dengan demikian dilihat dari beberapa pendapat dari para ahli di atas tujuan seseorang dalam membaca, terdapat banyak tujuan membaca. Khususnya pada siswa kelas rendah, tujuannya yaitu mengenalkan siswa-siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi, melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara dan pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktekan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca seperti juga kegiatan membaca, merupakan suatu kemampuan yang kompleks. Artinya banyak seginya dan banyak pula faktor yang



mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold (Farida, 2007: 16-30) ialah:

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologi (misalnya cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan mereka. Guru hendaknya cepat menemukan tanda-tanda yang disebutkan di atas. Makin cepat guru mengetahuinya, makin cepat pula masalah anak dapat diselesaikan.

b) Faktor intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat (Farida, 2007:17). Terkait dengan penjelasan Heinz di atas, Wechster mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berfikir rasional dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

Secara umum, intelegensi siswa tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya siswa dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa.

Teknik Membaca Permulaan

Pada dasarnya membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi. Efisiensi membaca akan lebih baik, jika informasi yang dibutuhkan sudah ditentukan lebih dulu. Informasi yang dibutuhkan disebut informasi fokus. Jadi, informasi fokus adalah informasi terpenting yang terdapat dalam teks bacaan.

Untuk menemukan informasi ada beberapa teknik membaca yang diperlukan yaitu: 1) baca pilih ialah pembaca memilih bahan bacaan / bagian yang dianggapnya relevan atau berisi informasi fokus yang ditentukannya: 2) baca lompat ialah pembaca dalam menemukan bagian bacaan yang relevan, melampui atau melompati bagian-bagian lain: 3) baca layap yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya: 4) baca tatap ialah membaca dengan cepat dan dengan memusatkan perhatian untuk menemukan bagian bacaan yang berisi informasi. Tampubolon (Dalman, 2013:15).

Langkah-Langkah Membaca Permulaan

Menurut Dalman (20014:85) tahapan membaca dimulai dari diperkenalkan bentuk huruf abjad dari A/a sampai dengan Z/z. huruf-huruf tersebut perlu dihafalkan dan dilafalkan siswa sesuai dengan bunyinya. Setelah siswa diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, siswa juga dapat diperkenalkan cara membaca suku kata, kata dan kalimat pendek. Dalam hal ini siswa perlu diperkenalkan untuk merangkaikan huruf-huruf yang telah dilafalkan agar dapat membentuk suku kata, kata dan kalimat pendek. Siswa dilatih membaca



kalimat lengkap yang terdiri dari pola subjek, predikat, objek dan keterangan serta kalimat majemuk

Hakikat Metode *Scramble* **Pengertian *Scramble***

Metode *Scramble* sebenarnya persis seperti permainan rangkai kata. Permainan ini berguna untuk melatih kemampuan mengenal konsep dan definisi istilah-istilah baru yang sedang dipelajari. Pengenalan konsep-konsep sesuatu berdasarkan pengacakan huruf membuat siswa kreatif dan cerdas dalam memproses informasi karena konsep-konsep itu pernah dikenal dan dibaca tetapi terkadang lupa untuk mengingatnya dengan strategi mengajar ini diharapkan siswa mudah menghafalnya Hasan Fauzi (2009:83). Menurut Soeparno,(2007:55) berpendapat bahwa metode *Scramble* adalah salah satu permainan bahasa, pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembarakan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *Scramble* adalah salah satu metode permainan bahasa yang menggunakan kartu yang terdiri dari kartu yang berisi pias-pias kalimat yang disusun menjadi sebuah wacana pendek. Dimana siswa dapat berkreasi dalam menyusun kalimat tersebut menjadi sebuah wacana akan berbeda dengan wacana aslinya. Metode *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata dan penguasaan kosakata siswa. Sesuai dengan sifat jawabannya *Scramble* terdiri atas bermacam-macam bentuk yakni:

- a. *Scramble* kata, yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dari huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna misalnya:
alpjera = pelajar
kubu = buku
- b. *Scramble* kalimat, yakni sebuah permainan yang menyusun kalimat dari kata-kata acak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat dan benar. Misalnya: berasal – tradisional – polopalo – music – alat – Gorontalo = alat music tradisional polopalo berasal dari Gorontalo
- c. *Scramble* wacana, yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis dan bermakna.

Dari ketiga macam bentuk ini yang digunakan adalah *Scramble* wacana karena disesuaikan dengan kelas yang diajar yakni kelas II. Melalui pembelajaran aktif metode *Scramble*, siswa dapat dilatih berkreasi menyusun wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Metode *Scramble* tampak seperti metode *Word Square*, bedanya jawaban soal tidak dituliskan di dalam kotak-kotak jawaban, tetapi sudah dituliskan namun dengan susunan yang acak, siswa yang nanti bertugas mengkoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat/benar.

Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Scramble*

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *scramble* merupakan pembelajaran kooperatif jadi dalam pelaksanaannya sama dengan model



pembelajaran kooperatif lainnya. Siswa yang terlibat dalam pelaksanaan metode scramble ini dikelompokkan secara acak berdasarkan tingkat kemampuan setiap anggota kelompok berdasarkan pertimbangan ras, budaya, suku, dan jenis kelamin. Menurut Djamarah dan Zain (2006;90-91) langkah-langkah metode Scramble adalah sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat
2. Guru membuat kartu soal beserta kartu jawaban yang diacak nomornya sesuai dengan materi bahan ajar teks yang telah dibagikan sebelumnya dan membagikan kartu soal tersebut.
3. Siswa dalam kelompok masing-masing mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban sudah diacak sedemikian rupa.
4. Siswa diharuskan dapat menyusun kalimat sesuai dengan kata yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan.
5. Setelah selesai mengerjakan soal, hasil pekerjaan siswa dipresentasikan kemudian dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan

Kelebihan Dan Kelemahan Metode *Scramble*

Adapun kelebihan dan kekurangan metode Scramble menurut Suyatno,(2009;76-78) adalah sebagai berikut:

Kelebihan Metode Scramble

- a. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama, membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, setiap anggota kelompok akan dikenai evaluasi, setiap anggota kelompok berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya dan setiap anggota kelompok akan dimintai pertanggung jawaban secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif sehingga dalam teknik ini setiap siswa tidak ada yang diam karena setiap siswa diberi tanggung jawab akan keberhasilan kelompoknya.
- b. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. Mereka dapat berkreasi sekaligus belajar dan berfikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stress dan tertekan.
- c. Metode *Scramble* juga dapat memupuk solidaritas dalam kelompok.
- d. Materi yang diberikan melalui salah satu metode permainan biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan.
- e. Sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju.

Sedangkan kekurangan metode *Scramble* yakni:

- a. Pembelajaran ini kadang sulit dalam merencanakannya oleh karena terbentur dengan kebiasaan dalam belajar.
- b. Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.



- c. Selama criteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran , maka pembelajaran ini akan sulit diimplementasikan oleh guru.
- d. Model permainan ini biasanya menimbulkan suara gaduh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di SDN 3 Tibawa Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo. Sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah bernama Ibu Hartati P. Aliu S.Pd. Jumlah siswa seluruhnya yakni 202 siswa yang terdiri dari 95 siswa laki-laki dan 107 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan pada kelas II sekolah dasar yang jumlah seluruh siswa yang aktif 33 orang siswa dimana terdiri dari 17 siswa laki-laki dan perempuan 16 siswa. Wali kelas di kelas II yakni Ibu Risnawaty A. Nau S.Pd. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus yakni siklus I dan siklus II dalam waktu 4 bulan.

Variabel input dalam penelitian ini adalah siswa, guru, bahan pelajaran yang diajarkan, sumber belajar yang digunakan, prosedur evaluasi, lingkungan pembelajaran, dan alat-alat lainnya. Variabel proses meliputi keterampilan guru dalam menerapkan metode *Scramble* dalam pembelajaran membaca permulaan. Yang menjadi variabel output yaitu peningkatan kemampuan siswa membaca permulaan melalui metode *Scramble* di kelas II SDN 3 Tibawa dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Penempatan tanda baca : membaca dengan memperhatikan tanda baca titik (.), tanda koma (,), tanda Tanya (?), tanda seru (!)
2. Kejelasan ucapan : membaca dengan tanpa terbata-bata.
3. Lafal : perbedaan pengucapan bunyi bahasa.
4. Intonasi : tinggi rendahnya nada siswa dan keras lembutnya tekanan pada kalimat.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus meliputi 4 tahapan yaitu :

tahap persiapan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pemantauan dan evaluasi, dan tahap analisis dan refleksi

Teknik dalam pengumpulan data meliputi : Observasi (Pengamatan), dilakukan untuk mengetahui kemajuan atau perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, Tes, tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca permulaan dan menunjukkan pencapaian indikator dalam pembelajaran membaca permulaan melalui metode *Scramble*, Dokumentasi ini dilakukan peneliti dalam kegiatan mulai dari observasi sampai dengan pelaksanaan tindakan di dalam kelas.

Data yang dianalisis diperoleh melalui tes kemampuan membaca siswa setelah diterapkannya metode *Scramble* pada tindakan kelas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menganalisis data :

1. Untuk menghitung nilai :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(sumber : Tarigan: 1998)



2. Untuk menghitung persentasi :

$$p = \frac{f}{n} \times 100$$

keterangan :

p = Persentase

f = Frekuensi

n = Banyak responden

100 = Bilangan tetap

(sumber : Sugiyono, 2011:29)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tindakan kelas yang dilakukan pada siklus I dan siklus II peneliti menemukan beberapa siswa yang kemampuan membacanya belum mampu seperti siswa yang lain. Berikut deskripsi seluruh siswayangsudah mampu maupun belum mampu pada observasi awal, siklus I dan siklus II:

1. Pada observasi awal Sahrif Bilatula termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
2. Pada observasi awal Jufriyanto Ahmad termasuk salah satu siswa yang tidak mampu. Pada siklus I aspek kejelasan ucapan dan intonasi mendapat skor 2, aspek lafal dan penempatan tanda baca mendapat skor 1 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 50% dan termasuk kategori tidak mampu. Sedangkan pada siklus II aspek penempatan tanda baca dan lafal mendapat skor 2, aspek kejelasan ucapan dan intonasi mendapat skor 2 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 67% dan termasuk kategori belum mampu.
3. Pada observasi awal Riyanto Humalangi termasuk salah satu siswa yang tidak mampu. Pada siklus I aspek kejelasan ucapan dan intonasi mendapat skor 2, aspek lafal dan penempatan tanda baca mendapat skor 1 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 50% dan termasuk kategori tidak mampu. Sedangkan pada siklus II aspek penempatan tanda baca, intonasi dan lafal mendapat skor 2, aspek kejelasan ucapan 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 67% dan termasuk kategori mampu.
4. Pada observasi awal Rahmat Rizki Haka merupakan salah satu siswa yang tidak mampu. Pada siklus I aspek kejelasan ucapan dan intonasi mendapat skor 2, aspek lafal dan penempatan tanda baca mendapat skor 1 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 50% dan termasuk kategori tidak mampu. Pada siklus II aspek kejelasan ucapan dan lafal mendapat skor 3, aspek penempatan tanda baca dan intonasi mendapat skor 2 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 83% dan termasuk kategori mampu.
5. Pada observasi awal Ilham Ahmad termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.



6. Pada observasi awal Ilyas Naipo termasuk siswa yang mampu. Pada siklus I dan siklus II aspek penempatan tanda baca, lafal dan intonasi mendapat skor 3 sedangkan aspek kejelasan ucapan mendapat skor 2 secara keseluruhan nilai yang diperoleh yakni 92% dan termasuk kategori mampu.
7. Pada observasi awal Aan Rahman termasuk salah satu siswa yang mampu. Pada siklus I aspek penempatan tanda baca, lafal dan intonasi mendapat skor 2 sedangkan kejelasan ucapan mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 75% dan termasuk kategori mampu. Sedangkan pada siklus II aspek lafal dan kejelasan ucapan mendapat skor 3, aspek penempatan tanda baca dan intonasi mendapat skor 2 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh ini 83% dan termasuk kategori mampu.
8. Pada observasi awal Abdulrajak Karim termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
9. Pada observasi awal Aditia Ajunu termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
10. Pada observasi awal Aswin Mahale termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
11. Pada observasi awal Elyas Abdullah termasuk salah satu siswa yang mampu. Pada siklus I ke empat aspek yang dinilai yakni penempatan tanda baca, lafal dan intonasi mendapat skor 2, aspek kejelasan ucapan mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 75% dan termasuk kategori mampu. Pada siklus II aspek penempatan tanda baca, lafal dan intonasi mendapat skor 3, aspek kejelasan ucapan mendapat skor 2 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 92% dan termasuk kategori mampu.
12. Pada observasi awal Iman Tatu termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
13. Pada observasi awal Mohamad Iqbal Nur termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
14. Pada observasi awal Rahman Kasim termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3



- secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
15. Pada observasi awal Reza Djafar termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
 16. Pada observasi awal Rizki H. Inunu termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II aspek kejelasan pengucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3, aspek penempatan tanda baca mendapat skor 2 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 92% dan termasuk kategori mampu.
 17. Pada observasi awal Rizal Harun termasuk salah satu siswa yang tidak mampu. Pada siklus I dan siklus II aspek kejelasan pengucapan, penempatan tanda baca dan lafal memperoleh skor 2, aspek intonasi mendapat skor 1 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 92% dan termasuk kategori mampu.
 18. Pada observasi awal Saira Ahmad termasuk salah satu siswa yang tidak mampu membaca permulaan. Pada siklus I aspek kejelasan ucapan dan intonasi mendapat skor 2, aspek lafal dan penempatan tanda baca mendapat skor 1 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 50% dan termasuk kategori tidak mampu. Pada siklus II aspek penempatan tanda baca dan lafal mendapat skor 2, aspek kejelasan ucapan dan intonasi mendapat skor 2 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 67% dan termasuk kategori kurang mampu.
 19. Pada observasi awal Asriyani Nusi termasuk salah satu siswa yang tidak mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II aspek kejelasan pengucapan, lafal, penempatan tanda baca dan intonasi mendapat skor 2, secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 67% dan termasuk kategori kurang mampu.
 20. Pada observasi awal Clara Sinta Seyedi termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I aspek kejelasan pengucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3, aspek penempatan tanda baca mendapat skor 2 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 83% dan termasuk kategori mampu. Pada siklus II ke empat aspek yakni aspek penempatan tanda baca, lafal, kejelasan ucapan dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
 21. Pada observasi awal Fitrin Dunggio termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
 22. Pada observasi awal Kasmaria Panua termasuk siswa yang kurang mampu membaca permulaan. Pada siklus I aspek penempatan tanda baca, kejelasan pengucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 2, secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 67% dan termasuk kategori kurang mampu. Pada



- siklus II aspek kejelasan ucapan dan lafal mendapat skor 3, aspek penempatan tanda baca dan intonasi mendapat skor 2 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 83% dan termasuk kategori mampu.
23. Pada observasi awal Kasmi Dewi Karim termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
 24. Pada observasi awal Miftah Putri Saleh termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
 25. Pada observasi awal Miranda Ibrahim termasuk salah satu siswa yang tidak mampu membaca permulaan. Pada siklus I aspek penempatan tanda baca dan kejelasan pengucapan mendapat skor 1, aspek lafal dan intonasi mendapat skor 2 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 50% dan termasuk kategori tidak mampu. Pada siklus II aspek kejelasan ucapan mendapat skor 3, aspek penempatan tanda baca, lafal dan intonasi mendapat skor 2 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 75% dan termasuk kategori mampu.
 26. Pada observasi awal Nurain Ismail termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
 27. Pada observasi awal Nuryuni Makarawo termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
 28. Pada observasi awal Raina Pakaya termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
 29. Pada observasi awal Satrian S. Isa termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
 30. Pada observasi awal Sapia S. Isa termasuk salah satu siswa yang tidak mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II penempatan tanda baca, kejelasan pengucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 2 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 67% dan termasuk kategori kurang mampu.



31. Pada observasi awal Siska Olabu termasuk salah satu siswa yang kurang mampu. Pada siklus I ke empat aspek yang dinilai yakni penempatan tanda baca, kejelasan pengucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 2 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 67% dan termasuk kategori kurang mampu. Pada siklus II aspek kejelasan ucapan mendapat skor 3, aspek penempatan tanda baca, lafal dan intonasi mendapat skor 2 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 75% dan termasuk kategori mampu.
32. Pada observasi awal Tesalonika Dasinangon termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I dan siklus II ke empat aspek yakni penempatan tanda baca, kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100% dan termasuk kategori mampu.
33. Pada observasi awal Dewis Pakudu termasuk salah satu siswa yang mampu membaca permulaan. Pada siklus I aspek penempatan tanda baca dan intonasi mendapat skor 2, aspek lafal dan kejelasan ucapan mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 83% dan termasuk pada kategori mampu. Pada siklus II aspek penempatan tanda baca mendapat skor 2, aspek kejelasan ucapan, lafal dan intonasi mendapat skor 3 secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 92% dan termasuk kategori mampu.

Dari beberapa deskripsi kemampuan membaca siswa tersebut terlihat bahwa aspek yang sangat mempengaruhi kemampuan membaca siswa yakni kejelasan ucapan dan lafal selain itu faktor lainnya yang ditemukan saat siswa membaca antara lain membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti: **d** dibaca **b**, atau **p** dibaca **q**, sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan, mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan, mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf, mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata, sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, sulit mengucapkan kata yang panjang. Sehingga pada pelaksanaan refleksi dan tindak lanjut peneliti sangat memfokuskan pada beberapa siswa yang memang kemampuan membacanya rendah.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menangani masalah siswa yang tidak mampu yakni:

1. Dimulai dari huruf. Siswa diajarkan kembali bunyi dari tiap-tiap huruf. dalam abjad yang bentuknya mirip dan melafalkannya. Misalnya huruf Pp, Bb, Dd, Yy, Gg, Mm, Ww, Qq.
2. Setelah siswa hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata.
3. Siswa diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah siswa hafal bunyi suku kata, siswa dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata.
4. Setelah siswa dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata pada teks “membantu pekerjaan ibu”

Bahkan setelah pelaksanaan siklus I dan siklus II saat peneliti mendapat kesempatan mengisi jam pembelajaran yang kosong, peneliti meninjau atau melihat kembali perkembangan kemampuan siswa membaca permulaan dengan



menggunakan bahan bacaan yang ada di buku pembelajaran. Peneliti meminta siswa membaca terutama pada beberapa siswa yang dikenai refleksi dan tindak lanjut pada siklus II ternyata sedikit demi sedikit peningkatannya terlihat pada cara siswa membaca huruf yang membentuk kata dan kalimat. Sehingga pada penelitian yang peneliti lakukan sudah ada peningkatan. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan metode *Scramble* dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan pada siswa kelas II. Dengan penggunaan metode *Scramble* terbukti bahwa siswa terlihat aktif dan lebih tekun dalam melaksanakan kegiatan membaca. Berikut ini perbandingan hasil kemampuan siswa membaca permulaan pada siklus I dan siklus II.

Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
1	Mampu	24	72	29	87
2	Belum Mampu	9	27	4	12

Dari data perbandingan di atas menunjukkan bahwa telah mengalami peningkatan kemampuan siswa membaca permulaan pada siswa kelas II. Pada siklus I terlihat bahwa tingkat kemampuan siswa hanya sebesar 72% atau 24 dari 33 siswa yang ada di kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. Pada siklus II terlihat bahwa tingkat kemampuan siswa mencapai 87% atau 29 siswa yang mampu membaca permulaan dari 33 siswa yang ada di kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo karena pada kegiatan siklus II penelitian ini sudah dikatakan berhasil jadi untuk siklus berikutnya sudah tidak dilaksanakan.

Sesuai hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya yaitu “Jika guru menggunakan metode *Scramble* maka kemampuan siswa membaca permulaan di kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo akan meningkat” sehingga penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui metode *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan pada kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang didapatkan oleh siswa pada siklus I sebesar 72% dan pada siklus II sebesar 87%, dengan demikian indikator kinerja yang telah ditetapkan yakni 75% siswa yang dikenai tindakan memperoleh nilai 75. Dilaksanakannya penelitian tindakan kelas sampai pada dua siklus, dengan menyempurnakan hal-hal yang terdapat pada siklus I, maka kemampuan siswa membaca permulaan mengalami peningkatan yang bermakna dan dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya yaitu “Jika guru menggunakan metode *Scramble* maka kemampuan siswa membaca



permulaan di kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo akan meningkat” sehingga penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Bandar Lampung : Raja Grafindo Persada

Djamarah Bukhari dan Aswan Zain. (2006) *Strtegi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineke Cipta

Maufar, Hasan Fauzi. 2009. *Sejuta jurus mengajar mengasyikkan*. Semarang: Sindur Press.

Rahim, Farida. 2007. *Pembelajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soeparno.2010. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Online [.http://www.pustaka.ut.ac.id](http://www.pustaka.ut.ac.id). Diakses 25 Maret 2017

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Masmmedia Buana Pustaka

Tarigan, H.G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkas

Somadayo, Samsu. *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta : Graha Ilmu